

## HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA PENDERITA TUNADAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT KOTA MALANG

---

Florentina Anggun Maria<sup>1)</sup>, Farida Halis Dyah Kusuma<sup>2)</sup>, Wahidyanti Rahayu H.<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : [florentina.anggun.mariga@gmail.com](mailto:florentina.anggun.mariga@gmail.com)

### ABSTRAK

Remaja penderita tunadaksa membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat dan lingkungannya, agar dapat mengelola segala permasalahan dengan baik dan mampu memberi semangat untuk bisa menerima dirinya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Desain penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 remaja penderita tunadaksa, sampel penelitian ditentukan dengan teknik *total sampling* sehingga pengambilan sampel sesuai kriteria penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji korelasi *Product Moment* dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian membuktikan kurang dari separuh 12 (40,0%) responden mendapatkan dukungan sosial cukup dan lebih dari separuh 22 (73,3%) responden memiliki harga diri tinggi. Hasil uji *spearman rank* didapatkan  $p\text{-value} = (0,000) < (0,050)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian maka remaja penderita tunadaksa diharapkan selalu percaya diri dengan menganggap bahwa diri berguna bagi teman dan keluarga, mampu bertindak dan melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain serta ber sikap positif dan terbuka kepada teman, petugas yayasan atau orang tua yang di anggap bisa dipercaya untuk menyelesaikan permasalahan pribadi.

**Kata Kunci** : Dukungan sosial, harga diri, tunadaksa.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT WITH SELF-ESTEEM OF***  
***ADOLESCENT PATIENTS IN THE FOUNDATION OF MALANG CITY***  
***DISABILITIES CHILDREN***

***ABSTRACT***

*Sufferer teenage require the social support from the community and the environmrnt, in order to manage all the problrms well and able to encourage to accept himself. The purpose of the study to determine the relationship of social support with self-esteem of adolescents patients in the foundation of disabilities children Malang. The research design uses correlational design with cross sectional approach. Population in this research counted 30 adolescent sufferer aqueduct, sample of research determined by total sampling technique so that taking sample according research critia. The instrument of data collection used is questionnaire. Data analysis method that is used is Product Moment correlation test by using SPSS. The results show less than half of 12 (40.0%) of respondents get enough social support and more than half of 22 (73.3%) of respondents have high self esteem. Spearmen rank test results obtained p value = (0.000) <(0.50) so it can be concluded that there was a relationship of social support with self-esteem in adolescent sufferer aqueduct in the foundation of disabilities children Malang. Based on the results of research, adolescence sufferers are expected to always be confident byassuming that himself is usel for friends and family, able to act and perform activities without the other help and having a positive attitude and can be open to friends, to foundation officials or parents who are considered reliable to solve personal problems.*

***Keywords:*** *Social Support, Self-Esteem*

**PENDAHULUAN**

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau

kelainan pada fisiknya yang disebut tunadaksa. Berdasarkan data dari WHO (2016) lebih dari 1 milyar hidup dengan kecacatan fisik. Itu sama dengan 15% dari jumlah populasi penduduk dunia. ± antara 110-190 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menderita tunadaksa. Sementara diindonesia, jumlah penyandang disabilitas sendiri di

Indonesia cukup banyak. Berdasarkan data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kementerian Sosial tahun 2010, tercatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tuna daksa berjumlah 3.010.830 orang. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat diikuti dengan semakin meningkatnya angka kecelakaan (Nuansa, 2014). Di Jawa Timur prevalensi penderita tunadaksa menurut data dari Riskesdas (2013) adalah sebanyak 11,6%.

Tunadaksa adalah istilah yang digunakan sebagai identifikasi dari individu yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Berbagai hambatan yang dialami memunculkan berbagai reaksi negatif dari individu tunadaksa (Indra, 2015). Andarini (2013) mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan. (Soemantri dalam Septian, 2012). menambahkan bahwa tunadaksa disebabkan karena keadaan rusak/terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Tuna daksa dapat terjadi pada semua kalangan usia, salah satunya adalah remaja. Batasan umum yang sering digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia

remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 10-14 tahun masa remaja awal, 15-17 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Sriati, 2008). Flavo (2014) mengemukakan bahwa individu yang berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal mulai membangun identitasnya sebagai anggota yang produktif dalam lingkungan masyarakat, membangun tujuan dalam pekerjaan, mengembangkan kapasitas untuk hubungan dengan lawan jenis, dan menerima tanggung jawab sosial. Namun kondisi tertentu, dalam hal ini gangguan kesehatan ataupun disabilitas, dapat berpengaruh terhadap aspek sosial, vokasional, dan tujuan pekerjaan seseorang.

Harga diri adalah salah satu aspek sosial yang terpengaruh karena kondisi tunadaksa. Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya ( Knapp dalam Widodo, 2013).

Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga (Stuart, 2007). Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri remaja tuna daksa untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan serta meningkatkan hubungan sosial yang luas, rasa percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga.

Dukungan sosial adalah komunikasi verbal dan non verbal antara penerima dan pemberi yang dapat mengurangi ketidakpastian tentang situasi, kondisi diri sendiri, orang lain, atau hubungan, dan fungsinya untuk meningkatkan persepsi pada kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang. Dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan dari seseorang untuk orang lain dalam memberikan sebuah dukungan (Nugroho, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang, pada tanggal 27 Januari 2017. Hasil wawancara terhadap diantaranya mengatakan ada remaja yang merasa tidak percaya diri jika bersama dengan orang-orang yang normal. Berdasarkan Observasi 5 remaja penderita tuna daksa,

3 diantaranya yang menunjukkan pandangan malu-malu dan menunduk saat ditanya dan 2 remaja penderita tuna daksa menunjukkan sikap positif dengan tidak malu-malu saat ditanya. Padahal pada usia remaja merupakan usia dimana untuk membentuk kepribadian. Dengan adanya masalah tersebut sebagian dari remaja tuna daksa ada yang sering berkomunikasi dan beraktivitas baik dengan keluarga, temannya dan perawat yang berada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Dukungan dari orang terdekat seperti teman dekat, keluarga dan saudara sangatlah penting untuk motivasi hidupnya. Orang tua dari remaja penderita tuna daksa juga memberikan perhatian lebih kepada anaknya agar tidak merasa kecil hati atas kondisi yang diderita. Para suster juga memberi motivasi agar para remaja tuna daksa tetap bisa berkarya dengan kekurangan yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 remaja penderita tunadaksa, sampel penelitian ditentukan dengan teknik *total sampling* sehingga

pengambilan sampel sesuai kriteria inklusi penelitian yaitu remaja penderita tuna daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang, berusia dari 15-21 tahun dan bersedia menjadi responden. Variabel indenpenden yaitu dukungan sosial dan variabel dependen yaitu harga diri. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Metode analisa data yang di gunakan yaitu uji korelasi *Product Moment* dengan menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang

Keterangan	Kategori	f	(%)
Umur	12-14 tahun	0	0
	15-17 tahun	25	83
	18-21 tahun	5	17
	Total	30	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	40
	Perempuan	18	60
	Total	30	100
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	14	46,7
	SMA	16	53,3
	Total	30	100
Pekerjaan Orang Tua	Petani	1	3,3
	PNS	4	13,3
	Swasta	4	13,3
	Wiraswasta	21	70
Total	30	100	
Status Perkawinan Orang Tua	Duda	2	6,7
	Janda	2	6,7
Orang Tua	Utuh	26	86,7
	Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan sebagian besar 25 (83,0%) responden berumur 15-17 tahun, lebih dari separuh 18 (60,0%) responden berjenis kelamin perempuan, lebih dari separuh 16 (53,3%) responden berpendidikan SMA, sebagian besar 20 (70,0%) responden memiliki orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta dan sebagian besar 26 (86,7%) responden memiliki orang tua yang utuh atau lengkap ibu dan ayah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial pada Remaja Penderita Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang

Dukungan Sosial	f	(%)
Baik	9	30
Cukup	12	40
Kurang	9	30
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan kurang dari separuh 12 (40,0%) remaja penderita tunadaksa mengalami dukungan sosial cukup di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Remaja Penderita Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang

Harga Diri	f	(%)
Rendah	8	26,7
Tinggi	22	73,3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan lebih dari separuh 22 (73,3%) remaja penderita tunadaksa memiliki harga diri tinggi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* untuk menentukan hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang, keapsahaan data dilihat dari tingkat signifikasi ( $\alpha$ ) kurang dari 0,05. Hasil korelasi *product moment* didapatkan  $p\ value = (0,000) < (0,050)$  sehingga  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Hasil  $r\ value = 0,847$  membuktikan terdapat hubungan positif searah yang kuat antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa, hal ini dapat dipahami bahwa dukungan sosial yang cukup membuat harga diri pada remaja penderita tunadaksa tinggi. Berdasarkan hasil tabulasi silang membuktikan dari 12 (40,0%) responden yang mendapatkan dukungan sosial cukup didapatkan keseluruhan responden memiliki harga diri tinggi juga pada 12 (40,0%) responden.

### **Dukungan Sosial Remaja Penderita Tunadaksa**

Berdasarkan Tabel 2 membuktikan bahwa kurang dari separuh 12 (40,0%)

remaja penderita tunadaksa mengalami dukungan sosial cukup di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Responden yang mengalami dukungan sosial cukup diketahui dari 79% remaja penderita tunadaksa merasakan masyarakat bersifat ramah saat bertemu, sebanyak 73% remaja merasa masyarakat atau keluarga mendukung terhadap aktivitas yang dilakukan, sebanyak 72% remaja merasakan masyarakat bersedia membantu saat diminta tolong dan keluarga aktif memberikan informasi melalui telpon.

Dukungan sosial cukup yang dimiliki responden didasarkan oleh beberapa faktor seperti dukungan keluarga, dukungan teman bergaul dan dukungan lingkungan sosial. Faktor dukungan keluarga seperti keluarga memberikan keluarga tidak keberatan membiayai selama pengobatan, keluarga tidak pernah merasa malu dengan kondisinya dan keluarga aktif memberikan informasi melalui telpon. Faktor dukungan teman bergaul seperti teman selalu mendukung atas aktivitas yang dilakukan remaja dan bersedia mendengarkan keluhan saat ada masalah. Faktor dukungan lingkungan sosial seperti masyarakat bersifat ramah saat bertemu, masyarakat bersedia membantu saat diminta tolong, Masyarakat tidak pernah mengolok atau menghina dan masyarakat bersedia mendengarkan keluhan saat kunjungan. Penjelasan tersebut sesuai penjelasan Taylor (2012), mengemukakan keluarga

merupakan tempat pertumbuhan perkembangan remaja, dukungan teman berupa dukungan moral yang diberikan saat bergaul dan dukungan masyarakat berupa menerima kekurangan remaja dan memberi motivasi saat bertemu, hal tersebut mampu memberikan dukungan sosial cukup pada remaja penderita tunadaksa.

Berdasarkan data didapatkan sebagian besar 25 (83,0%) responden berumur 15-17 tahun, hal ini membuktikan bahwa remaja sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan masyarakat, keluarga dan teman sehingga merasa dukungan sosial yang diterima cukup. Didapatkan juga lebih dari separuh 18 (60,0%) responden berjenis kelamin perempuan sehingga remaja perlu mendapatkan perhatian yang cukup baik dari keluarga, masyarakat dan teman karena remaja perempuan lebih cenderung perlu diperhatikan sesuai penjelasan Wangmuba (2009), umur remaja tengah lebih cenderung ingin diperhatikan terutama pada remaja perempuan yang selalu ingin dimanja baik dari keluarga dan teman dekat, hal ini berhubungan dengan kematangan fisik dan emosi remaja.

Pemberian dukungan sosial yang bisa diberikan masyarakat dan keluarga kepada remaja penderita tunadaksa agar mendapatkan dukungan sosial cukup seperti masyarakat bersedia untuk membantu remaja ketika dibutuhkan dan keluarga tidak keberatan membiayai

biaya pengobatan saat berada yayasan. Menurut Taylor (2012), mengemukakan bahwa agar remaja mendapatkan dukungan sosial cukup perlu di dukung oleh peran keluarga atau orang tua untuk memuji dan menyayangi remaja sehingga merasa tidak ada yang kekurangan dalam dirinya, serta masyarakat perlu memberikan dukungan emosional dengan bersedia berinteraksi dan mendengarkan keluhan remaja penderita tunadaksa.

### **Harga Diri Remaja Penderita Tunadaksa**

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan lebih dari separuh 22 (73,3%) remaja penderita tunadaksa memiliki harga diri tinggi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Remaja yang memiliki harga diri tinggi diketahui dari 76% remaja menerima keadaan dirinya seperti apa adanya, sebanyak 64% remaja merasa puas dengan dirinya sendiri, serta sebanyak 63% remaja merasa dirinya cukup berharga sama seperti orang lain.

Harga diri tinggi yang dimiliki responden didasarkan remaja percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain, tidak merasa cemas dengan pernyataan orang tentang kondisi fisiknya dan adanya dukungan emosional yang diberikan masyarakat dengan selalu menghargai aktivitas yang dilakukan dan keluarga mempercayai remaja bisa secara mandiri melakukan aktivitas melalui pembinaan dan bimbingan dari yayasan. Faktor yang mempengaruhi harga diri fisik, jenis

kelamin, pola asuh, intelegensi, sekolah dan kelas sosial. Berdasarkan hasil penelitian faktor yang membuat harga diri tinggi pada penderita tunadaksa yaitu faktor keluarga didapatkan sebagian besar 26 (86,7%) responden memiliki orang tua yang utuh atau lengkap ibu dan ayah, sehingga dapat dipahami bahwa ibu dan ayahnya yang masih utuh akan memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya dengan memberikan asuhan yang sesuai, sehingga anak disekolahkan di yayasan laur biasa, hal ini berhubungan dengan faktor sekolah sebagai penunjang remaja dalam mendapatkan harga diri tinggi.

Hasil penelitian didapatkan 26,7% remaja penderita tunadaksa memiliki harga diri rendah, hal tersebut dikarenakan remaja kurang berani untuk bergaul dengan teman sebayanya dan merasa kondisi fisik tidak sempurna sehingga menutup diri untuk bisa berteman secara bebas. Remaja yang memiliki harga diri rendah akan mengganggu untuk meningkatkan kepercayaan dan perkembangan diri menjadi remaja yang bisa melakukan aktivitas secara mandiri sehingga perlu adanya peran lingkungan sekolah, orang tua dan masyarakat untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya sehingga remaja merasa percaya diri untuk berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Cara menjaga harga diri agar selalu tinggi pada remaja penderita tunadaksa

yaitu dengan adanya dukungan sosial yang cukup dari masyarakat, keluarga dan teman seperti mempercayai remaja bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, bersedia melakukan komunikasi saat ditanya remaja penderita tunadaksa, tidak pernah memandang atau mengucapkan kata yang tidak sopan seperti menghina fisik remaja dan memberikan bantuan secara materi demi meningkatkan kepercayaan diri remaja penderita tunadaksa (Nugroho, 2011).

#### **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Tunadaksa**

Berdasarkan Tabel 4 dengan menggunakan uji korelasi *product moment* didapatkan  $p\text{-value} = (0,000) < (0,050)$  sehingga  $H_1$  diterima artinya ada hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang. Hasil tabulasi silang diketahui bahwa dari 12 (40,0%) responden yang mendapatkan dukungan sosial cukup didapatkan keseluruhan responden memiliki harga diri tinggi juga pada 12 (40,0%) responden, hal ini didukung oleh  $r\text{ value} = 0,847$  membuktikan terdapat hubungan positif searah yang kuat antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa, hal ini dapat dipahami bahwa dukungan sosial yang cukup membuat harga diri pada remaja penderita tunadaksa tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat



dipahami bahwa dukungan sosial yang cukup membuat harga diri remaja penderita tunadaksa tinggi dalam bertindak dan berinteraksi dengan keluarga, teman atau masyarakat. Remaja yang memiliki harga diri tinggi seperti menganggap penampilan fisik bukan tolak ukur dalam menjalani kehidupan yang lebih baik melainkan ketenangan jiwa, remaja percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain dan tidak merasa cemas dengan pernyataan orang tentang kondisi fisiknya. Dukungan sosial yang mampu membuat harga diri tinggi seperti masyarakat, keluarga dan teman seperti mempercayai remaja bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan remaja menjadi optimis dalam hidup, setiap persoalan yang datang akan di hadapi dengan tenang dan mempunyai keyakinan untuk berhasil (Santrock, 2007).

Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2013), membuktikan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja sehingga remaja lebih percaya diri untuk bertindak dan bergaul dengan teman sebayanya. Penderita tuna daksa sangat membutuhkan dukungan sosial yang tinggi dari lingkungannya, agar dapat mengelola segala permasalahan dengan baik dan mampu memberi semangat untuk bisa menerima dirinya dan berinteraksi serta membangun rasa percaya diri yang baik untuk tetap

memiliki harga diri yang tinggi (Stuart, 2007).

## **KESIMPULAN**

- 1) Dukungan sosial pada remaja penderita tunadaksa didapatkan kurang dari separuh 12 (40,0%) responden mengalami cukup di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang.
- 2) Harga diri pada remaja penderita tunadaksa didapatkan lebih dari separuh 22 (73,3%) responden tinggi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang.
- 3) Ada hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang didapatkan  $p\text{-value} = (0,000) < (0,050)$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andarini. 2013. *Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi*. Jurnal Psikologi. Surakarta : Universitas Sahid Surakarta.
- Flavo, D.R. 2014. *Medical and Psychosocial Aspect Of Chronic Ilnes and Disability*. USA.

- <https://books.google.co.id>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2017.
- Indra & Wideasavitri. 2015. *Proses Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah disekolah Umum dan di SLB*. Jurnal Psikologi. <https://ojs.unud.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2016.
- Nuansa, A.W. 2014. *Kesetaraan Hak Pilih untuk Penyandang Disabilitas*. Politik.kompasiana.com. Diakses pada tanggal 27 Desember 2016.
- Nugroho, D.S. 2011. *Efektifitas Moel Pembelajaran Kooperatif Tipe Tiga (Team Game Tournamet) dan ttw(Think-Talk-Write) pada Prestasi Belajar ditinjau dari Harga Diri Siswa Kelas XI SMK Jurusan Bisnis Manajemen dikota Salatiga*. Skripsi. <https://digilib.uns.ac.id>. Diakses pada tanggal 27 Desember 2016.
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar Dalam Angka Provinsi Jawa Timur*. Terbitan.litbang.depkes.go.id. Diakses pada tanggal 29 Januari 2017.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Septian, A.W. 2012. *Penyesuaian Diri pada Remaja Tunadaksa Bawaan*. Repository.gunadarma.ac.id/handle/123456789/1906. Diakses pada tanggal 26 Desember 2016.
- Sriati, A. 2008. *Harga Diri Remaja. (Electronic Version)*. Jatinagor : Universitas Padjadjaran.
- Stuart, G.W. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Alih Bahasa. Ramona P. Kapoh. Egi Komara Yudha. Jakarta : EGC.
- Taylor, S.E. 2012. *Health Psychology*. New York : McGraw-Hill.
- Wangmuba. 2009. *Konsep Dukungan Dosial*. [www.wangmuba.com](http://www.wangmuba.com). Diakses pada tanggal 19 Desember 2016.
- WHO. 2016. *Dissability and Health*. [www.who.int/mediacenter/Factsheets/Fs352/en/](http://www.who.int/mediacenter/Factsheets/Fs352/en/) Diakses pada tanggal 01 Desember 2016.
- Widodo & Pratitis. 2013. *Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosia Ekonomi Orang Tua. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. <http://jurnal.untagsby.ac.id>. Diakses pada tanggal 02 Desember 2016.